

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Status gizi adalah keadaan yang disebabkan oleh adanya keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu berbeda-beda dalam membutuhkan asupan zat gizi untuk tubuhnya, hal ini tergantung dengan usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh, berat badan, dan tinggi badan (Thamaria, 2017). Status gizi tergantung dengan asupan gizi dan kebutuhannya, jika seimbang antara asupan gizi dan kebutuhannya maka menghasilkan status gizi baik dan sebaliknya (Thamaria, 2017). Gangguan gizi seperti gizi kurang mengarah kepada kurangnya asupan energi dan nutrisi yang tidak mencukupi sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta pemeliharaan kesehatan umum dan kesehatan gigi (Delgado-Angulo *et al.*, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bentuk kesejahteraan rongga mulut yang menunjukkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif, percaya diri, dapat menikmati berbagai macam makanan, dan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik (Mbipa *et al.*, 2019). Karies gigi merupakan penyakit kronis dan kumulatif yang sangat umum terjadi, yang dapat mempengaruhi 60% sampai 90% anak sekolah maupun orang dewasa di seluruh dunia (Hu *et al.*, 2018). Menurut data *World Health Organization* (WHO) angka kejadian karies yang ada di Indonesia semakin tahun semakin meningkat (WHO, 2014).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian prevalensi anak sekolah dan remaja usia 5-12 tahun di Indonesia berdasarkan IMT/U tergolong relatif tinggi yaitu sebesar 9,2%, 2,4% untuk anak dengan status gizi sangat kurus dan 6,8% dengan status gizi sangat kurus yang artinya masih diatas batas yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu sebesar 5% (Riskesdas, 2018). Untuk

masalah gigi, berdasarkan hasil data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies di Indonesia pada umur 3-4 tahun sebesar 81,5% dan 5-9 tahun sebesar 61,01% dimana angka tersebut masih ada yang diatas batas yang direkomendasikan oleh WHO yaitu sebesar 50% (Riskesdas, 2018) dan berdasarkan indeks dmf-t gigi sulung pada usia 3-4 tahun sebesar 6,2 dan usia 5 tahun sebesar 8,1 dimana angka tersebut menunjukkan bahwa usia 3-5 tahun tergolong kedalam karies tinggi dan sangat tinggi menurut indeks deft *World Health Organization* (WHO) Riskesdas, 2018).

Status gizi kurang dapat mempengaruhi keparahan dari karies dikarenakan kondisi anak status gizi kurang biasanya memiliki saliva yang rendah sehingga daya pembersihan (*self-cleansing*) juga rendah (Abdat et al, 2020). Berdasarkan penelitian Psoter et al di Haiti pada anak kekurangan gizi (*underweight*) dan *stunting* terjadi peningkatan indeks karies pada gigi sulung dan gigi permanen (Psoter et al, 2008). Penelitian di Brazil pada anak gizi buruk usia 12 hingga 71 bulan: rata-rata laju aliran saliva yaitu  $0,35 \pm 0,14$  ml/menit termasuk ke dalam kategori sangat rendah. 69 dari 82 anak yang diteliti (84%) menunjukkan kapasitas buffer saliva yang rendah hingga sangat rendah. Penurunan laju aliran saliva berkorelasi dengan adanya peningkatan malnutrisi. Laju alir saliva ditemukan berkurang seiring dengan meningkatnya malnutrisi, yang dapat memperburuk kerentanan anak-anak terhadap karies gigi dan infeksi oportunistik (Vieira et.al 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Madhusudhan et al tahun 2020 yang berjudul *Nutritional Status and its Relationship with Dental Caries among 3–6-year-old Anganwadi Children* menunjukkan bahwa anak dengan status gizi rendah merupakan faktor risiko terjadinya karies gigi (Madhusudhan et al, 2020). Namun hasil penelitian Zwiach et al (2017) yang berjudul *Exploring the association between body mass index and dental caries in 3–7-year-old children, living in Łódź, Poland* menunjukkan hasil yang berbeda yaitu prevalensi karies pada gigi sulung secara signifikan lebih rendah pada anak dengan berat badan kurang

dibandingkan dengan anak dengan berat badan normal ( $p=0,004$ ) atau kelebihan berat badan ( $p=0,039$ ) (Zwiech et al, 2017).

Pembahasan mengenai gizi tidak hanya disampaikan oleh peneliti medik saja seperti yang diuraikan di atas. Islam pun juga mengajarkan mengenai hal tersebut yakni gizi menurut Islam berasal dari bahasa Arab “*al- Gizzai*” yang berarti makanan dan manfaatnya untuk kesehatan, selain itu juga dapat diartikan sebagai sari makanan yang bermanfaat untuk kesehatan (Mustika, 2019). Gizi mempunyai peran yang besar dalam mempertahankan kesehatan seseorang. Sudah menjadi kewajiban bagi seseorang untuk memelihara jasmaninya, sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Baihaki, 2017).

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Artinya: “*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu.*” (HR. Al-Bukhari)

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu’i*, hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad pernah menegur beberapa sahabatnya yang terlalu bersemangat hingga melampaui batas beribadah. Hingga akhirnya mereka mengabaikan kesehatan jasmaninya. Dengan demikian Islam memiliki perhatian yang serius dalam persoalan kesehatan. Tanpa tubuh yang sehat, secara otomatis ibadah justru tidak dapat dilaksanakan dengan optimal (Shihab, 2007).

Islam sangat menekankan pentingnya kaum Muslim untuk memperhatikan kesehatan dan makanan yang dikonsumsi dikarenakan kandungan gizi yang terdapat pada makanan yang dikonsumsi sehari-hari akan sangat mempengaruhi daya tahan tubuh maupun imunitas tubuh serta gizi juga dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Apabila seseorang memiliki pola makan yang tidak teratur serta tidak sehat menjadi sumber malapetaka dari timbulnya gizi buruk (Baihaki, 2017). Adapun pola makan sehat menurut Rasulullah SAW. berpusat untuk memenuhi pengendalian

gizi pada makanan. Rasulullah SAW. juga memilih makanan secara selektif dari segi kehalalan serta kebaikannya (Anggilia dkk, 2020).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya” (QS. ‘Abasa (80): 24).

Dalam Tafsir *al- Tha’labi*, dikatakan Allah SWT memerintahkan umat Islam agar meneliti makanan, mengambil *‘ibrah* dari tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam penciptaan makanan dan merenung bagaimana Allah SWT memudahkannya dengan perantaraan tertentu (Ariffin dkk, 2016). Pengertian dari memerhatikan makanan pada ayat tersebut adalah *pertama* memerhatikan halal atau haramnya makanan. Halal dan haramnya makanan dapat dilihat dari zatnya dan cara mendapatkannya. *Kedua*, manusia harus memperhatikan makanan dari segi biologis dan kesehatan karena tidak semua makanan baik untuk dikonsumsi (Ali, 2016).

Mulut adalah awal dari pintu masuknya berbagai penyakit yang bersumber dari makanan yang setiap hari dimakan. Gigi dan mulut merupakan awal mula dari proses pencernaan. Gigi manusia penting dipelihara maupun dijaga dengan baik (Saleh, M. et.al. 2017). Debris (kotoran) yang ada di dalam rongga mulut dapat menimbulkan terbentuknya akumulasi plak, dengan adanya plak maka dapat menyebabkan terjadinya karies (Mathur & Dhillon, 2018).

Terkait dengan kesehatan gigi, Islam jauh-jauh hari sudah menegaskan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut yang tercantum dalam hadis dan kitab-kitab karya Ulama terdahulu (Saleh, M. et.al. 2017). Dalam Islam menjaga kebersihan gigi dan mulut dilakukan dengan cara bersiwak. Bersiwak atau menyikat gigi berfungsi untuk membersihkan gigi, memutih gigi, menyehatkan gigi serta gusi dan juga dapat mencegah pembentukan plak dan mencegah terjadinya karies (Melati dkk , 2019).

Bersiwak ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah, sebagaimana sabdanya:

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لِأَمْرَتُهُمْ بِالسُّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “*Sekiranya tidak akan memberatkan umatku atau atas manusia, niscaya aku akan memerintahkan mereka bersiwak (menggosok gigi) setiap kali hendak melakukan shalat*” (Shahih Al- Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadist di atas perintah ini membuktikan bahwa Nabi sangat memperhatikan kebersihan (khususnya gigi) pada waktu akan berkomunikasi dengan Allah SWT, oleh karena itu sebelum mengerjakan shalat 5 (lima) kali sehari, Nabi akan bersiwak yang berfungsi untuk mengurangi terjadinya penyakit gigi (Rahaju, 2014). Upaya preventif dalam memelihara kesehatan gigi antara lain menyikat gigi. Menyikat gigi merupakan tindakan yang paling mudah dan murah.

Islam menganjurkan untuk bersiwak, dan jika dilihat dari aspek kedokteran, hal tersebut menggabungkan dua fungsi dalam satu pemakaian yaitu efek sikat dan pasta gigi lalu terjadinya efek mekanik dan biologi (Al-Bayaty FH *et al*, 2010).

Terjadinya status gizi kurang dapat dilihat dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Status gizi kurang dapat terjadi apabila asupan gizi selama masa pertumbuhan dan perkembangan tidak seimbang. Apabila anak kurang gizi selama masa pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami gangguan kelenjar saliva yang akan mudah menyebabkan terjadinya karies gigi (Abdat *et al.*, 2020). Pada anak usia dini sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya, sebagaimana telah dijelaskan dalam Islam bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Anak merupakan suatu anugerah maupun amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh kedua orang tua dari segala aspek, seperti bertanggung jawab dalam hal kesehatan, pendidikan, kasih sayang, perlindungan yang baik , dan berbagai aspek lainnya (Dedih, 2012).

Sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya: “Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya” (HR. Al-Bukhari)

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam jabatannya. Seperti halnya orang tua bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anaknya. Ibu memiliki tanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan seorang ayah bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya, baik dari segi kejiwaan maupun pendidikan. Sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada orang tua terkhususnya para ibu, agar dapat mendidik serta mengawasi perilaku anak sehingga dapat melakukan hal-hal terpuji dan mulia (Mahmud, 2016).

Berdasarkan hal – hal yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara status gizi dan indeks deft pada anak usia 6 tahun di Indonesia menggunakan analisis data sekunder Riskesdas dengan alasan di negara Indonesia status gizi dan indeks deft pada anak usia 6 tahun masih di atas batas target WHO dan belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai hubungan antara status gizi dengan indeks deft pada anak usia 6 tahun di Indonesia menggunakan analisis data sekunder Riskesdas.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Apakah ada hubungan jenis kelamin dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018?
2. Apakah ada hubungan antara pola makan (konsumsi makanan manis) dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018?
4. Apakah ada hubungan antara pekerjaan orang tua dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018?
5. Apakah ada hubungan antara status gizi dan karies setelah melakukan stratifikasi pada variabel jenis kelamin, pola makan (konsumsi makanan manis), tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018?
6. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan status gizi dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan status gizi dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pola makan (konsumsi makanan manis) dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan orang tua dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan karies setelah melakukan stratifikasi pada variabel jenis kelamin, pola makan (konsumsi makanan manis), tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.
- f. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan status gizi dan karies pada anak usia 6 tahun di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

- 1.4.1 Manfaat bagi Kedokteran gigi yaitu menjadi sumber data untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dan karies pada anak usia 6 tahun serta dapat menjadi pedoman untuk menyusun rencana dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hal ini.
- 1.4.2 Manfaat bagi pemerintah yaitu menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah status gizi yang berhubungan dengan terjadinya karies pada anak usia 6 tahun.
- 1.4.3 Manfaat bagi masyarakat yaitu dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan status gizi dan karies pada anak usia 6 tahun dan agar masyarakat terkhususnya orang tua dapat menjaga pola makan anak agar status gizi anak baik dan dapat menerapkan perilaku kebersihan gigi dan mulut sesuai dengan tuntunan Syari'at Islam sehingga dapat terhindar dari karies gigi.



1.4.3 Manfaat bagi penelitian lain yaitu diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman sehingga dapat mengembangkan suatu konsep yang dapat memecahkan masalah yang terkait dengan hubungan stunting dan karies pada anak usia 6 tahun.